

EDUKASI KOMUNIKASI SEKSUAL PADA CALON PENGANTIN: SEBUAH TANTANGAN DALAM KETERBATASAN

*Sexual Communication Education to Future Bride and Groom: a Challenge
within Limits*

Novita Dewi Pramanik^{1*}, Ni Nyoman Sasnitari¹

¹Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung,
Email: pramaniknovita@gmail.com

ABSTRACT

Intimate relationships within the institution of marriage are a medium for fulfilling the sexual physiological needs of husband and wife, which in turn become a bridge to achieving satisfaction in marriage. One of the most important elements to build toward a better sexual life is sexual communication with your partner. A study proves that couples who express dissatisfaction with their sexual relationship also report a lack of communication and sexual expression. The study aimed to determine the effect of sexual communication education on the knowledge and attitudes of the prospective bride and groom. The benefit was to add input regarding the importance of providing sexual communication education to prospective brides. The quantitative method used a quasi-experimental form of nonrandomized control group posttest-only design. This research began in October 2020 in Bogor. Data analysis included univariate and multivariate analysis using the Mann-Whitney nonparametric test. The univariate test results showed no difference between the intervention and control groups in the level of knowledge, where 33.3% of respondents had good knowledge about sexual communication. Attitude dimension in both groups, respondents were more dominant in having less supportive attitudes toward sexual communication. Bivariate analysis using the Mann-Whitney test showed no significant difference between the intervention and control groups ($p > 0.05$), both in the knowledge and attitude dimensions. It is necessary to provide more intensive education to respondents using face-to-face methods, especially for sensitive content such as sexuality so that the material presented can be well received and absorbed by the respondents.

Keywords: education, sexual communication, future bride and groom

ABSTRAK

Hubungan intim dalam pernikahan adalah media untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis seksual suami dan istri, yang pada akhirnya menjadi jembatan untuk mencapai kepuasan dalam berumah tangga. Salah satu elemen terpenting untuk dibangun dalam menuju kehidupan seksual yang lebih baik adalah komunikasi seksual dengan pasangan. Sebuah studi membuktikan bahwa pasangan yang menyatakan ketidakpuasan akan hubungan seksualnya juga menyatakan kurangnya komunikasi dan ekspresi seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi komunikasi seksual terhadap pengetahuan dan sikap pasangan calon pengantin. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah masukan mengenai pentingnya edukasi komunikasi seksual pada calon pengantin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan bentuk eksperimen semu *nonrandomized control group posttest only design*. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2020 di wilayah Kota Bogor. Analisis data meliputi analisis univariat dan multivariat dengan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney. Hasil uji univariat menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol dalam tingkat pengetahuan, dimana sebanyak 33,3% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi seksual. Dimensi sikap pada kedua kelompok, responden lebih

dominan memiliki sikap kurang mendukung terhadap komunikasi seksual (55%). Analisis bivariat menggunakan uji *mann-whitney* menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol ($p > 0,05$), pada kedua dimensi, dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai komunikasi seksual. Perlu dilakukan edukasi lebih intensif kepada responden dengan metode tatap muka langsung, terutama untuk konten materi yang bersifat sensitif seperti seksualitas. Sehingga dapat diterima dan terserap dengan baik oleh responden.

Kata Kunci: Edukasi, komunikasi seksual, calon pengantin

PENDAHULUAN

Undang-undang perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 menyebutkan pengertian perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Sebuah studi menyebutkan tujuan pernikahan yaitu untuk mendapatkan dan melangsungkan keturunan, sebagai penyaluran syahwat dan penumpahan kasih sayang, memelihara diri dari kerusakan, menimbulkan kesungguhan bertanggung jawab, dan membangun rumah tangga dalam rangka membentuk masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang.¹

Menggarisbawahi salah satu pencapaian tujuan pernikahan adalah sebagai penyaluran syahwat dan penumpahan kasih sayang, tentunya hal tersebut harus dilakukan dengan cara yang sesuai baik dilihat dari sudut pandang agama, medis ataupun sesuai dengan norma masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi yang menekankan bahwa setiap orang mampu memiliki kehidupan seksual yang sehat. Kesehatan seksual, jika dilihat secara afirmatif, membutuhkan pendekatan seksualitas dan hubungan seksual yang positif dan saling menghormati, serta kemungkinan mendapatkan pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman. Kesehatan seksual termasuk ke dalam hak asasi setiap orang yang harus terbebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan hingga mencapai standar

kesehatan tertinggi. Keadaan ini bukan hanya ketidakadaan penyakit, disfungsi atau kelemahan, tetapi juga mencakup fisik, emosional, mental dan kesejahteraan sosial dalam hubungannya dengan seksualitas, sehingga membutuhkan pendekatan yang bersifat menghormati dan positif, termasuk dalam melakukan pendidikan seksual dan pelayanan asuhan kesehatan reproduksi serta hak untuk mendapatkan kehidupan seksual yang memuaskan, aman dan nyaman.

Seksualitas merupakan pengalaman dan diekspresikan dalam rangkaian pemikiran, fantasi, hasrat, keyakinan, sikap, perilaku, nilai, peran dan hubungan.² Untuk dapat melakukan semua itu, diperlukan komunikasi yang efektif antar pasangan agar dapat mencapai hubungan seksual yang sehat dan aman.

Hubungan intim dalam institusi pernikahan adalah media untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis seksual suami dan istri, yang pada akhirnya menjadi jembatan untuk mencapai kepuasan dalam berumah tangga. Salah satu elemen terpenting untuk dibangun dalam menuju kehidupan seksual yang lebih baik adalah komunikasi seksual dengan pasangan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa komunikasi seksual dapat berdampak pada hubungan seksual secara keseluruhan, seperti pada sebuah studi yang menemukan bahwa pasangan yang sedang mengalami masalah seksual lebih mengalami masalah dalam komunikasi seksual dibandingkan dengan pasangan yang tidak

bermasalah dalam seksual.³ Sebuah penelitian membuktikan bahwa pasangan yang menyatakan ketidakpuasan akan hubungan seksualnya juga menyatakan kurangnya komunikasi dan ekspresi seksual.³ Beberapa studi membuktikan bahwa komunikasi seksual berpengaruh terhadap kepuasan seksual. Keterbukaan komunikasi antara suami dan istri mengenai hubungan seksual dapat meningkatkan kepuasan pasangan. Selain itu, kemampuan untuk saling mengungkapkan seksualitas dengan pasangan juga terbukti meningkatkan kepuasan seksual pasangan.^{4,5,6,7,8,9}

Hal ini membuktikan bahwa masing-masing individu seharusnya memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi seksual agar dapat memfasilitasi kepuasan seksual dalam rumah tangga bagi kedua belah pihak. Seringkali komunikasi pasangan ini menjadi terhambat karena beberapa faktor seperti misalnya adat budaya ketimuran yang akhirnya menimbulkan rasa malu untuk mengungkapkan hasrat ataupun keengganan yang ada dalam diri atau pemikiran bahwa dengan melakukan komunikasi dalam hal seksual akan bertentangan dengan harga diri dan gengsi. Pemicu ini yang nantinya dikhawatirkan berdampak negatif pada pasangan dan mengakibatkan ketidakpuasan dalam seksual. Pada hasil sebuah studi kualitatif menjelaskan bahwa ketidakpuasan seksual dapat berujung pada perceraian. Hal ini terjadi karena kurangnya pemenuhan kebutuhan biologis pasangan, yang dapat tersalurkan salah satunya melalui hubungan seksual yang sehat dalam lembaga pernikahan.¹⁰

Calon pengantin (catin) adalah orang yang memiliki rencana menikah dalam jangka waktu dekat, sebaiknya diberikan edukasi atau pengetahuan mengenai komunikasi seksual sebelum melangsungkan pernikahan agar dapat lebih mempersiapkan diri saat

melakukan hubungan seksual, yang mungkin merupakan pengalaman pertama bagi dirinya ataupun komunikasi ini adalah hal baru bagi catin tersebut.

Melalui pemaparan di atas, sebaiknya dilakukan edukasi mengenai komunikasi seksual pada calon pengantin sehingga diharapkan saat memasuki lembaga pernikahan, pasangan tersebut dapat membicarakan hal-hal mengenai seksualitas dengan nyaman dan dapat mengatasi salah satu penyebab keretakan rumah tangga.

Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag) sendiri sebenarnya telah memiliki program Kursus Calon Pengantin (Suscatin) dengan modul materi yang kaya akan ilmu dan memang sebaiknya dikuasai oleh para catin. Komunikasi seksual sebagai landasan penting dalam proses reproduksi yang juga ditekankan dalam Suscatin ini tampak belum diperkenalkan pada peserta. Di sisi lain, sebagai praktisi yang bekerja di dunia kesehatan keluarga, harapan dari peneliti adalah dapat membantu para catin untuk dapat membantu para catin memahami khususnya beberapa titik penting sebelum melakukan rangkaian proses reproduksi dalam waktu yang singkat namun lebih komprehensif, tidak hanya dari segi fisik namun juga dari segi psikologis yang paling mendasar yaitu komunikasi seksual dalam rangka menyiapkan kehidupan rumah tangga yang sehat secara lahir dan batin.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan bentuk eksperimen semu *nonrandomized control group posttest only design*. Adapun pertimbangan menggunakan desain penelitian ini yaitu keterbatasan dalam menentukan jumlah pertemuan dengan responden.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2020, sampai dengan bulan Desember tahun 2020

dengan mengambil tempat di wilayah Kota Bogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *consecutive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya ke lembaga keagamaan di Kota Bogor, sedangkan sampel penelitian yaitu populasi yang datang saat pemberian materi dilakukan. Media kelompok intervensi menggunakan booklet dan materi diberikan dalam kelas calon pengantin.

Untuk kelompok intervensi, teknik pengambilan data dimulai dengan pemberian materi mengenai komunikasi seksual. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan

kuesioner pilihan ganda tunggal berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai komunikasi seksual. Pengukuran sikap dilakukan dengan memberikan kuesioner dengan skala likert yang berisi pernyataan yang berhubungan dengan pandangan responden mengenai komunikasi seksual.

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan Keterangan Layak Etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung, dengan Nomor surat No. 10/KEPK/EC/SIM/IX/2020 pada tanggal 14 September 2020.

Analisis data kuantitatif meliputi analisis univariat dan multivariat dengan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Intervensi (n=30)	Kontrol (n=30)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	14 (46,7%)	16 (53,4%)
Perempuan	16 (53,4%)	14 (46,7%)
2. Usia		
17-25	5 (16,7%)	1 (10%)
26-35	21 (70%)	26 (86,7%)
36-45	3 (10%)	3 (10%)
46-55	1(3,4%)	--
3. Pendidikan		
Dasar	--	--
Lanjutan	30 (100%)	30 (100%)
4. Status bekerja		
Bekerja	30 (100%)	30 (100%)
Tidak bekerja	--	--

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada masing-masing kelompok berjumlah 30 orang dengan proporsi jenis kelamin hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Usia responden pada kedua kelompok

sebagian besar berusia antara 26-35 tahun (70% dan 86,7%), sedangkan seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan lanjutan dan bekerja.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden Mengenai Komunikasi Seksual

Kelompok	Kategori	Persentase (n=30)
Intervensi	Baik	33,3
	Kurang	66,7
Kontrol	Baik	33,3
	Kurang	66,7

Sedangkan pada tabel 2 terlihat tidak terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol dalam tingkat pengetahuan, dimana sebanyak

33,3% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai komunikasi seksual.

Tabel 3. Gambaran Sikap Responden Mengenai Komunikasi Seksual

Kelompok	Kategori	Persentase (n=30)
Intervensi	Mendukung	43,3
	Kurang Mendukung	56,7
Kontrol	Mendukung	46,7
	Kurang Mendukung	53,3

Pada tabel 3, dalam dimensi sikap pada kedua kelompok, responden lebih dominan memiliki sikap yang

kurang mendukung terhadap komunikasi seksual.

Tabel 4. Perbandingan Dimensi Pengetahuan dan Sikap

Dimensi	Z	p*
Pengetahuan	0,158	0,874
Sikap	0,429	0,668

*Menggunakan uji Mann-Whitney

Pada tabel 4 tampak tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol

($p > 0,05$), baik dalam dimensi pengetahuan ataupun sikap terhadap komunikasi seksual.

PEMBAHASAN

Komunikasi seksual merupakan salah satu elemen penting dalam membangun keharmonisan sebuah pernikahan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan fisiologis manusia yang sejajar dengan makan dan minum, sehingga pemenuhannya sebaiknya menjadi pemikiran setiap individu yang sedang menjalani lembaga pernikahan.

Bagi mereka yang akan menginjak ke jenjang tersebut ada baiknya juga mengetahui hal-hal mengenai komunikasi seksual. Tujuannya yaitu untuk lebih menyiapkan mental individu tersebut dalam memahami kebutuhan seksual dirinya dan pasangannya kelak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada individu yang belum pernah menjalani pernikahan, perlu adanya edukasi mengenai komunikasi seksual.

Dalam penelitian ini hasil dari edukasi mengenai komunikasi seksual yang telah dilakukan pada kelompok intervensi tidak mengalami perbedaan bermakna dengan kelompok kontrol, dimana sebagian besar responden. Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah lingkungan dan pengalaman. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.^{11,12}

Tidak dapat dipungkiri bahwa seksualitas bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang adat ketimuran adalah materi yang sensitif untuk dibicarakan secara terbuka. Kemungkinan hal ini memengaruhi responden dalam menerima pengetahuan mengenai komunikasi seksual sehingga tidak terlalu meresapi materi yang telah diberikan. Pengalaman yang dimiliki oleh responden juga memegang peranan penting dalam penerimaan materi. Tidak menutup kemungkinan diantara para responden belum memiliki pengalaman sama sekali dalam hal seksual karena saat ini individu tersebut akan menikah untuk pertama kalinya, sehingga belum merasa memiliki kepentingan untuk memahami komunikasi seksual.

Sementara di sisi lain, banyak penelitian menggambarkan pentingnya komunikasi seksual dalam kehidupan pernikahan, seperti pada sebuah studi yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari latihan otot dasar panggul dan komunikasi seksual terhadap hampir seluruh dimensi seksual seperti hasrat seksual, gairah seksual, orgasme, kepuasan seksual hingga nyeri saat berhubungan seksual ($p < 0,05$).¹³ Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi seksual memegang peranan penting dalam seksualitas, yang menjadi salah satu kunci dalam keharmonisan rumah tangga.

Selain belum memiliki pengalaman dalam menerapkan komunikasi seksual dengan pasangan, dikarenakan responden merupakan calon pengantin yang mungkin saja sebagian besar baru akan menjalani pernikahan, sehingga belum memiliki gambaran akan seperti apa kehidupan seksualnya nanti dengan pasangannya, meskipun pada kelompok intervensi telah diberikan edukasi mengenai komunikasi seksual.

Membicarakan masalah seksual untuk sebagian orang bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu komunikasi atau percakapan mengenai hal ini akan bersifat dinamis tergantung pada tingkat pengetahuan individu mengenai seksualitas, pendidikan, kepekaan, kesadaran dan juga pengalaman.

Selain hal tersebut, perlu juga disadari bahwa setiap individu pasti memiliki dasar pengetahuan sebelumnya, seperti bagaimanakah persepsi mengenai seksualitas yang ia dapatkan selama ini baik dari keluarga atau lingkungan sehingga membentuk pemikiran individu tersebut mengenai seksualitas. Jika menelaah lebih lanjut, Indonesia secara umum dapat dikatakan masih cukup kental dengan adat ketimurannya juga memberikan pengaruh terhadap pandangan lingkungan dalam membicarakan konteks seksualitas. Sebuah penelitian deskriptif menunjukkan sebagian besar responden dalam studi tersebut menganggap bahwa istilah seksualitas secara umum masih cenderung dipandang sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan (40,96%) salah satu satunya karena faktor budaya yang sudah ada. Dalam studi ini juga diungkapkan bahwa isu seksualitas seringkali dianggap sebagai "hak eksklusif" bagi pasangan yang sudah menikah. Sementara bagi mereka yang

belum masuk ke dalam jenjang tersebut, diasumsikan belum saatnya mengerti mengenai seksualitas. Hal ini bisa saja terjadi karena seksualitas dipersepsikan pada jendela sudut pandang yang hanya berkisar pada perilaku seksualnya saja. Padahal jika ditelaah lebih lanjut, banyak hal yang dapat didiskusikan diluar hanya konteks penetrasi alat kelamin, termasuk di dalamnya mengenai komunikasi seksual.¹³

Media penyampaian materi memegang peranan penting dalam terserapnya suatu pengetahuan oleh individu. Dalam penelitian ini diberikan edukasi mengenai komunikasi seksual seperti alasan kenapa harus melakukan komunikasi seksual dengan pasangan dan bagaimana cara melakukan hal tersebut. Dalam penelitian ini penyampaian materi menggunakan metode daring yang memiliki keterbatasan seperti dapat membuat peserta pembelajaran mengalami kontemplasi, keterpencilan, serta kurangnya interaksi atau relasi dengan peserta lainnya. Sementara diketahui bahwa interaksi adalah salah satu pemikat bagi peserta belajar yang dapat membantu dalam meningkatkan motivasi. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang sangat kuat dan keterampilan manajemen waktu untuk mengurangi efek tersebut. Selain hal tersebut metode daring dirasakan kurang efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional, sehubungan dengan adanya proses klarifikasi, penjelasan dan interpretasi dari pemberi materi. Jauh lebih mudah melakukan aktivitas-aktivitas tersebut dalam proses pembelajaran tatap muka dengan pengajar jika dibandingkan dengan metode daring.¹⁵

Sebagian besar responden memiliki sikap kurang mendukung terhadap komunikasi seksual dalam penelitian ini. Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Seperti halnya

dalam pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Hal ini dapat saja memengaruhi persepsi individu dalam menentukan sikap. Responden mungkin saja merasa belum mendapatkan waktu yang cukup untuk mengendapkan materi sebelumnya, sehingga belum dapat menentukan sikap yang tepat dalam komunikasi seksual.⁴ Sikap juga memiliki komponen kognitif, yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang memiliki pengetahuan atau pemahaman terhadap stimulus tersebut, maka selanjutnya individu akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya.¹⁶

Melalui penjelasan tersebut, jika dihubungkan dengan rendahnya pengetahuan responden pada kedua kelompok mengenai komunikasi seksual, dapat dimengerti jika sikap responden menjadi terpengaruh karena belum memahami sepenuhnya mengenai komunikasi seksual. Hal ini juga saling berkaitan dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan.

SIMPULAN

Edukasi komunikasi seksual dengan metode daring tidak berpengaruh pada pengetahuan dan sikap responden pada kedua kelompok.

Efektivitas pemberian materi komunikasi seksual pada calon pengantin dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, media penyampaian dan juga kecukupan waktu dalam memberikan materi agar responden dapat menerima materi dengan baik dan diharapkan dapat mengendapkan materi terlebih dahulu. Semua ini akan memengaruhi tingkat dan pengetahuan dan sikap calon pengantin terhadap penerimaannya mengenai komunikasi seksual.

Saran untuk penelitian berikutnya yaitu untuk mengubah metode edukasi dengan cara luring dan memberikan waktu antara pemberian materi dan kuesioner bagi responden.

DAFTAR RUJUKAN

1. Zaini, A.,. Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2016. 6(1).
2. WHO. Sexual health. https://www.who.int/health-topics/sexual-health#tab=tab_1 Tanggal 7 Agustus 2023
3. Mallory, A.B., Stanton, A.M. and Handy, A.B. Couples' Sexual Communication and Dimensions of Sexual Function: A Meta-Analysis. *The Journal of Sex Research*. 2019. 56(7). 1-17.
4. MacNeil, S., & Byers, E. S. Dyadic assessment of sexual self-disclosure and sexual satisfaction in heterosexual dating couples. *Journal of Social and Personal Relationships*. 2005. 22(2), 169–181.
5. Avianti HP, Hendrati F. Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri. *Jurnal Psikologi*. 2011. 6(2).
6. Freihart BK, Sears MA, Meston CM. Relational and Interpersonal Predictors of Sexual Satisfaction. *Current Sexual Health Reports*. 2020. 12:136-142.
7. Montesi, J. L., Conner, B. T., Gordon, E. A., Fauber, R. L., Kim, K. H., & Heimberg, R. G. On the relationship among social anxiety, intimacy, sexual communication, and sexual satisfaction in young couples. *Archives of sexual behavior*. 2013. 42:81-91.
8. Mallory AB, Stanton AM, Handy AB. Couples' sexual communication and dimensions of sexual function: A meta-analysis. *Journal of Sex Research*. 2019. 56(7)
9. Jones, A. C., Robinson, W. D., & Seedall, R. B. The role of sexual communication in couples' sexual outcomes: A dyadic path analysis. *Journal of marital and family therapy*. 2018. 44(4), 606-623.
10. Ildianto., 2002. Tinjauan hukum Islam terhadap perceraian yang disebabkan faktor kebutuhan seksual di Pengadilan Agama Bengkulu Kelas IA. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.
11. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. 2015. Salemba Medika; Jakarta
12. Retnaningsih, R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 2016. 1(1)
13. Pramanik ND, Rahayu ES. Pendampingan ibu pascasalin dan kualitas hubungan seksual. *Jurnal riset kesehatan*. 2020. 12(2), hal 309-315
14. Caroline A, Yunanto TAR. "Ngobrolin seks" dalam persepsi perempuan pada usia dewasa awal menggunakan pendekatan psikologi indigenous. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 2020; 12(1), hal 18-26
15. Arkoful, V., Abaidoo. The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. 2015. 12(1)
16. Notoatmodjo S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta